

**MAKNA TRADISI *NGARAK MAJU* MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KECAMATAN
GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh:

OKTA DARMA PUTRA

NPM 2013033034



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

MAKNA TRADISI *NGARAK MAJU* MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

OKTA DARMA PUTRA

Tradisi *Ngarak Maju* merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam adat perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin/Pesisir. Dalam tradisi *Ngarak Maju* terdapat beberapa prosesi dan kesenian adat Lampung, beberapa kesenian yang terdapat di dalam tradisi *Ngarak Maju* ialah kesenian *butabuh* dan tari *khakot* yang merupakan kesenian khas dari daerah Lampung. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Ngarak Maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yang mana merupakan bagian dari masyarakat Lampung Saibatin. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna filosofis dan makna religius dari tradisi *Ngarak Maju* yang terdapat pada sarana prasarana/alat yang di gunakan, waktu pelaksanaan, tujuan pelaksanaan dan syair-syair yang digunakan di dalam tradisi *Ngarak Maju* masyarakat Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Kata Kunci: Makna Tradisi, Tradisi *Ngarak Maju*, Masyarakat Lampung.

ABSTRACT

THE MEANING OF THE TRADITION OF NGARAK MAJU COMMUNITY OF LAMPUNG SAIBATIN PEKON KEDALOMAN GUNUNG ALIP DISTRICT TANGGAMUS DISTRICT

By

OKTA DARMA PUTRA

The Ngarak Maju tradition is one of the traditions contained in the marriage customs of the Lampung Saibatin/Coastal community. In the Ngarak Maju tradition there are several processions and traditional arts from Lampung. Some of the arts contained in the Ngarak Maju tradition are the art of tapibuh and the khakot dance which are typical arts from the Lampung region. The aim of this research is to find out the meaning contained in the Ngarak Maju tradition in Pekon Kedaloman, Gunung Alip District, Tanggamus Regency, which is part of the Lampung Saibatin community. The methodology in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis technique used in this research is the data triangulation technique qualitative, consisting of including data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results and discussion of this research show that the philosophical and religious meaning of the Ngarak Maju tradition is found in the infrastructure/tools used, implementation time, implementation objectives and the poetry used in the Ngarak Maju tradition of the Pekon Kedaloman community, Gunung Alip District, Tanggamus Regency.

Keywords: Meaning of Tradition, Ngarak Maju Tradition, Lampung Society.

**MAKNA TRADISI NGARAK MAJU MASYARAKAT LAMPUNG
SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KECAMATAN
GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

OKTA DARMA PUTRA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **Makna Tradisi *Ngarak Maju* Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus**

Nama Mahasiswa : **Okta Darma Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013033034

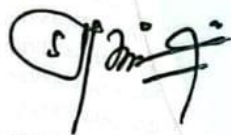
Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

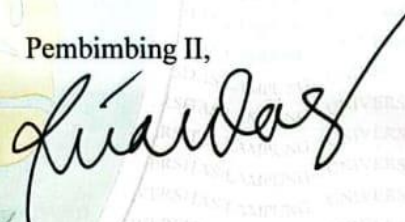
**1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II,



Rinaldo Adi Pratama., S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

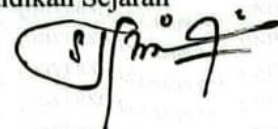
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah

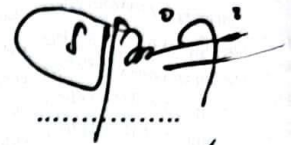


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

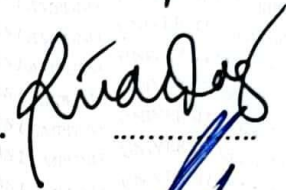
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Okta Darma Putra
NPM : 2013033034
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Dusun Blok 1 RT/RW 001/001 Pekon Kedaloman
Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Mei 2024



Okta Darma Putra
NPM. 2013033034

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting pada tanggal 11 Oktober 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Tamrin Hs dan Ibu Asniatun. Pendidikan penulis di mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita (2007-2008), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kedaloman (2008-2014), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gisting (2014-2017) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Talangpadang (2017- 2020). Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Donomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SMP Negeri 7 Banjit yang terletak di Kampung Donomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi antara lain: pada organisasi Kelompok Studi Seni (KSS) penulis aktif di dalam divisi musik Tanjung Ombak dan menjadi pengurus di bidang Kesekretariatan tahun (2022). Organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota bidang media center tahun (2022) dan wakil ketua umum pada tahun (2023). Kemudian penulis juga pernah mengikuti program MBKM pada bidang Kampus Mengajar angkatan 4 di SD Negeri Talang Sepuh.

MOTTO

“Jika kau masih cinta kawan dan saudara, jika kau masih cinta kampung halamanmu, Jika kau cinta jiwa raga yang merdeka, tetap saling melindungi dan harus berani”

(Sisir Tanah dalam Lagu Hidup)

“Berbahagialah wahai para tersepelekan, karna dengan begitu kita punya peluang besar untuk mengejutkan”

(Sirin Farid Stevy)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, ku persembahkan sebuah karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Emakku Asniatun dan Ayahku Tamrin Hs

yang telah susah payah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti.

terima kasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing saya, mendidik serta mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dalam menjalankan proses studi hingga saat ini, mendoakan keberhasilan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku tak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul "**Makna Tradisi Ngarak Maju masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus**" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih ibu atas semua bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan Ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, masukan, ilmu nya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Maskun M.H, selaku Pembahas utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak Hasan Baiti, Bapak Effendi Suud, dan Bapak Nuzirwan, yang telah memberikan arahan dan bersedia diwawancarai serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Teruntuk Bang Kiki, Bang Nanda dan Kak Selly yang telah memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis.
13. Teruntuk Nenek saya yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan untuk keberhasilan penulis.
14. Teruntuk Annisa Anggun Pelangi, terimakasih telah menjadi patner dan memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis.
15. Teruntuk teman sedari kecil M. Fariel, Albir Dauli, Gusma Nurlando, Fajri Septa, Median dan Raferly terimakasih atas kebersamaan kita selama ini dalam suka maupun duka, semoga persahabatan dan persaudaraan ini akan terjalin terus.

16. Teruntuk keluarga kecil kontrakan warna-warni Narullah Kurniawan, Alifian Faridz, M. Ridho Anjar, Aditya Fitrial, Rio Prayoga, Atha Gunadi Hutabarat, Ferdy Nurfajri, Kristian Ludovikus Marbun dan Andri Nurohmi terima kasih telah menjadi teman dan penyemangat penulis dalam menyusun skripsi.
17. Teruntuk teman-teman pejuang skripsi Iskandar, Erlangga Ade, M Fachrul, R Lory, Raisya Aulia, Destania, Putri Dalila, Rizkia Umi, Syifa Farah, Nuri Muthi, Anisa Nofa dan Zahrotun Nufus terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungannya.
18. Teruntuk Abang, Udo, Kiyay, Mba Senior dan Brader Sister UKMF KSS FKIP Unila terimakasih atas dukungan kepada penulis di dalam hal organisasi maupun perkuliahan.
19. Teman-teman pembimbing akademik, terima kasih atas dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.
20. Teman-teman KKN Kampung Donomulyo terimakasih sudah memberikan kenangan dan pengalaman kepada penulis.
21. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 08 Mei 2024

Okta Darma Putra
NPM. 2013033034

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pikir.....	5
1.6 Paradigma.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Umum.....	7
2.1.1 Konsep Makna.....	7
2.1.2 Konsep Lampung	8
2.1.3 Konsep Lampung Saibatin	9
2.1.4 Konsep Perkawinan Adat Lampung Saibatin.....	11
2.1.5 Konsep Tradisi	12
2.1.6 Konsep <i>Ngarak maju</i>	13
2.2 Kajian Penelitian Relevan	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian.....	16

3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.3.1 Teknik Observasi.....	18
3.3.2 Teknik Wawancara.....	19
3.3.2.1 Informan.....	21
3.3.2 Teknik Dokumentasi	23
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.4.1 Kondensasi Data.....	24
3.4.2 Penyajian Data.....	25
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	27
4.1.2 Sejarah Pekon kedaloman	30
4.1.3 Kondisi Geografis Pekon Kedaloman	33
4.1.4 Kondisi Demografis Pekon Kedaloman	34
4.2 Hasil.....	35
4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Ngarak maju</i>	35
4.2.2 Alat dan Perlengkapan dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	36
4.2.3 Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Ngarak maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	41
4.2.3.1 Tahapan Persiapan	41
4.2.3.2 Tahapan Pelaksanaan.....	43
4.2.3.3 Tahapan Penutup.....	44
4.2.4 Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	46
4.2.5 Syair-syair dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	48
4.3 Pembahasan.....	53

4.3.1 Makna Alat dan Perlengkapan dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	53
4.3.2 Makna Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Ngarak maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.....	58
4.3.3 Makna Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	64
4.3.4 Makna Syair-syair dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i> di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	65
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Panduan Wawancara	20
Tabel 2 Informan Penelitian.....	22
Tabel 3 Banyaknya Jumlah Penduduk di Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus	29
Tabel 4 Kepala Pekon Kedaloman dari masa ke masa	31
Tabel 5 Luas Wilayah Pekon Kedaloman.....	34
Tabel 6 Jumlah Penduduk di Pekon Kedaloman.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data.....	18
Gambar 2 Peta Pekon Kedaloman.....	27
Gambar 3 Siger wanita di Pekon Kedaloman	36
Gambar 4 Bendera dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i>	37
Gambar 5 Payung Agung dalam <i>Tradisi Ngarak Maju</i>	37
Gambar 6 Terapang yang di kenakan oleh mempelai pria.....	38
Gambar 7 Kain Putih dalam Tradisi <i>Ngarak Maju</i>	39
Gambar 8 <i>Mekhanai</i> dan Penari <i>Khakot</i> dalam <i>Ngarak Maju</i>	39
Gambar 9 <i>Kebung</i>	40
Gambar 10 Penari <i>Khakot</i>	41
Gambar 11 Tahapan Bebekhedaian	42
Gambar 12 Tahapan Ngelepot	42
Gambar 13 Pelaksanaan <i>Ngarak Maju</i>	43
Gambar 14 Tahapan Pangan	44
Gambar 15 Rombongan Arakan.....	46
Gambar 16 Mattan Salamun.....	49
Gambar 17 Syair <i>Yalil</i> dari Luar	50
Gambar 18 Syair <i>Yalil</i> dari Dalam	51
Gambar 19 Surat Izin Penelitian	78
Gambar 20 Surat Balasan izin Penelitian.....	79
Gambar 21 <i>Butabuh</i> dalam <i>Ngarak Maju</i>	80
Gambar 22 <i>Khakot</i> dalam <i>Ngarak Maju</i>	80
Gambar 23 Rombongan Arakan.....	81
Gambar 24 Rombongan Arakan.....	81

Gambar 25 Rombongan Arakan.....	82
Gambar 26 <i>Bukak Khangok</i>	82
Gambar 27 Foto Bersama Kepala Pekon Kedaloman.....	83
Gambar 28 Wawancara dengan Bapak Nuzirwan	83
Gambar 29 Wawancara dengan Bapak Effendi Suud	84
Gambar 30 Wanwawancara dengan Bapak Hasan Baiti	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan budaya di Indonesia sangat banyak dan beragam, namun amat disayangkan jika kebudayaan tersebut punah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat kita mengetahui keberadaan kesenian tradisi sebagai ciri khas daerahnya, dan menjaga kelestariannya, agar tidak terpengaruh budaya asing yang akan merusak budaya yang ada di masyarakat. Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui perkembangan kebudayaan khas dari daerah tempatnya berasal, demikian juga terhadap makna filosofis dari kesenian tradisi masyarakat tersebut. Ini didasari oleh kurangnya pengetahuan maupun informasi tentang kebudayaan dan kesenian tradisional di daerahnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh minimnya sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan permasalahan kesenian tradisi. Kebudayaan muncul dari kebiasaan sebuah masyarakat tersebut, kesenian yang baik dapat juga menentukan keberlangsungan sebuah nilai kebudayaan di masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1997) menyatakan bahwa, nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena itu nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat, sehingga keyakinan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan. Di setiap daerah pasti memiliki tradisi dan kebudayaannya masing masing, dimana kebudayaan sendiri sudah menjadi suatu identitas suatu masyarakat dan menjadi keunikan tersendiri bagi suatu tempat.

Kebudayaan yang beragam, unik dan berkarakter juga memiliki fungsinya dalam masyarakat adat, tidak hanya dalam masyarakat adat kebudayaan juga membantu mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, seperti halnya dalam Pendidikan, kebudayaan memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum dan memperluas materi yang ada didalamnya, misalnya saja dalam Pendidikan Multikultur di dalamnya membahas mengenai keberagaman suku dan budaya bangsa.

Menurut Kamus Antropologi, tradisi bermakna sama dengan adat istiadat atau kebudayaan, yaitu suatu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat magis-religijs yang bersumber dari kehidupan sekelompok masyarakat/suku asli, dimana kebiasaan tersebut meliputi dan mengenai nilai-nilai budaya mereka, norma, hukum serta ragam aturan yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya tradisi itu menjadi sistem atau aturan adat yang matang dan meliputi semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk menentukan kebijakan dalam tindakan sosial. Sementara itu, tradisi dalam kamus sosiologi bermakna sebagai adat-istiadat serta kepercayaan yang dipelihara dan dijaga bersama secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Muttaqin., dkk., 2022).

Provinsi Lampung provinsi paling ujung di Pulau Sumatera merupakan salah satu provinsi yang memiliki adat budayanya. Tradisi kebudayaan di dalam masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua sistem keadatan, yaitu adat Lampung Saibatin dan adat Lampung Pepadun. Perbedaan antara Pepadun dan Saibatin adalah dalam proses pemberian gelar, dalam Pepadun masyarakat dapat memperoleh gelar jika mereka memiliki jabatan atau material, dengan kata lain jika orang tersebut menginginkan gelar adat, mereka bisa mendapatkan gelar yang lebih tinggi di masyarakat dengan proses adat yang telah ditentukan. sedangkan masyarakat adat Saibatin berasal dari kata Sai bermakna satu dan Batin adalah berarti punya, dimana Gelar hanya dapat diperoleh oleh keturunan langsung keluarga raja (*Kepaksian Saibatin*) (Cabara dalam Stiawati,et all.,2018).

Dalam sistem adat Lampung Saibatin terdapat banyak kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat Lampung. Kebudayaan itu berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Keberagaman Tradisi dan Budaya yang ada di Lampung Saibatin ini juga membuat warna sendiri dalam wilayahnya. Kebudayaan dan tradisi dalam sistem adat Lampung Saibatin di antara lain seperti *ngumbai sabah*, *anjau makhga*, *kekiceran*, *bulimau*, dan *makhap*. Selain itu di dalam pernikahan adat Lampung juga terdapat beberapa kebudayaan seperti *manjau maju*, *bejujokh*, *sebambangan*, dan kebudayaan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tradisi *ngarak maju* masyarakat Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Di tinjau dari pengertiannya *ngarak maju* pada umumnya adalah bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung Saibatin, tujuan dari tradisi ini adalah untuk memberitakan, memberitahu, menyebarluaskan kepada khalayak kampung bahwa salah satu warga kampung tersebut memiliki acara pernikahan antara *muli dan menkhanai*. Pada awalnya tradisi ini hanya di pakai oleh mereka yang memiliki gelar atau kedudukan adat, namun seiring perubahan zaman tradisi ini juga di lakukan di dalam pernikahan untuk orang yang tidak ada gelar atau tidak ada kedudukan di dalam adat. Oleh karna itu tradisi ini menjadi hal yang wajib di dalam pernikahan masyarakat Lampung Saibatin (wawancara dengan Bapak Hasan Baiti pada tanggal 29 Januari 2024).

Di dalam tradisi ini terdapat banyak bagian yaitu mulai berjalan setelah ditandai dengan adanya bunyi rudat dan nyanyian puji-pujian kepada Allah swt serta shalawat kepada Nabi. Nyanyian puji-pujian yang dibacakan awalnya berbunyi "*Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad...*" kemudian rombongan akan menjawab "*Allahumma shalli wa saliim 'alaih*". Untuk rute perjalanan arak-arakan pengantin harus sesuai dengan kesepakatan antar kedua belah pihak, pengantin pria dan pihak pengantin wanita sebelum melakukan iring-iringan. Berlangsunglah iring-iringan rombongan arak-

arakan dengan dimeriahkan oleh nyanyian kepada Allah swt. dan pertunjukkan keahlian dari silat sang ahli bela diri. Setibanya di kediaman mempelai wanita, kemudian prosesi bukak khangok, dimana ada yang mengucapkan syair salam dan yang menjawab syair salam. Selesai itu pengantin masuk kedalam rumah (wawancara dengan bapak Hasan Baiti tanggal 29 Januari 2024).

Jadi dari latar belakang penjelasan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana makna tradisi *ngarak maju* di dalam masyarakat adat di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana tradisi *ngarak maju* ini mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat saibatin terutama masarakat di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dimana tradisi ini mempunyai 3 makna dalam kehidupan masyarakat yaitu, makna religi, makna moral, makna sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa sajakah makna yang terkandung di dalam tradisi *Ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi *Ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan konsep, prinsip, dan prosedur teoritis dalam konteks kebudayaan, khususnya dalam kebudayaan di daerah Lampung.

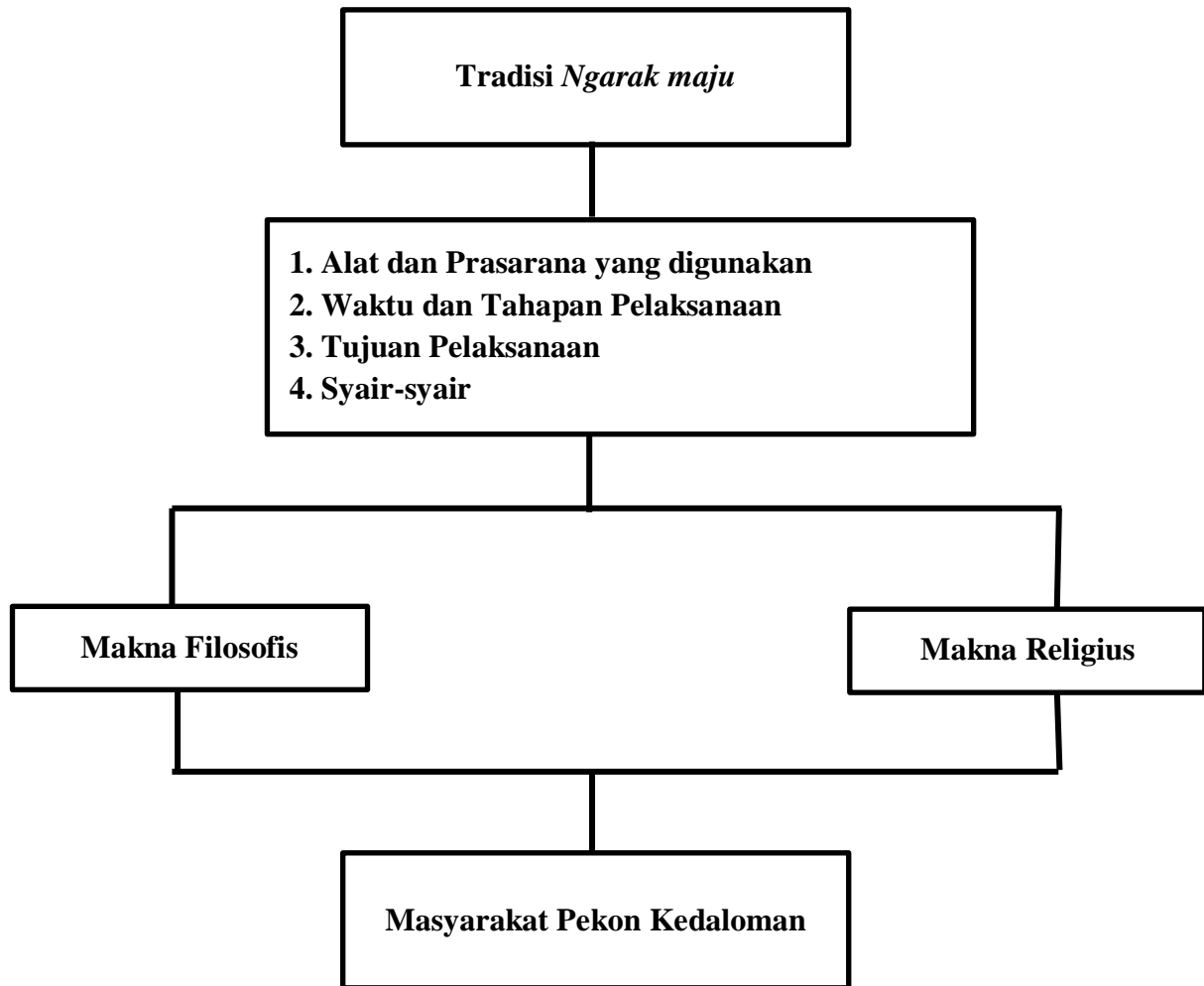
1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai kearifan lokal dalam tradisi perkawinan masyarakat Lampung Pesisir sehingga peneliti mampu untuk berbagi pengetahuan kepada generasi penerus.
- b) Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya kepada masyarakat Kabupaten Tanggamus dalam melestarikan, mengembangkan dan memperdayakan tradisi dan kebudayaan sebagai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Tanggamus.
- c) Menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan secara umum mengenai tradisi manjau maju sehingga dapat melihat kandungan nilai –nilai kearifan lokal dan juga manifestasi nilai kearifan lokal dalam tradisi kebudayaan adat Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Pada masyarakat Lampung Saibatin terdapat suatu kebudayaan dalam adat perkawinan yaitu *ngarak maju* atau *deduian*. Tradisi ini cukup menarik dimana di dalamnya terdapat beberapa prosesi dan kesenian adat Lampung. Beberapa kesenian yang ada di dalam tradisi ini yaitu kesenian *butabuh* dan tari *khakot* khas Lampung. pembuka pintu kehidupan untuk para pengantin. Penelitian ini membahas bagaimana makna dari tradisi ini, dari awal sampai akhir *bukak khangok*. Makna disini terdiri dari 2 makna yaitu, makna filosofis dan makna religius. Jadi penelitian ini memberikan informasi bagaimana suatu tradisi memiliki makna yang tersimpan dan dapat menjadi pedoman hidup pengantin ataupun masyarakat khususnya di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

1.6 Paradigma



Keterangan : **————** Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Konsep Makna

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Saussure juga mengemukakan makna dengan kajian Semilogi, Dalam definisi Saussure semiologi ilmu yang mengkaji sebuah tanda yang terdapat dalam masyarakat. Ini kemudian menjadikan kajian Semiologi menjadi disiplin dari kajian psikologi sosial (Sobur, 2004).

Makna filosofis apabila dipandang secara sederhana, dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman atas sebuah objek baik benda, tingkah laku maupun tata cara. Sebagaimana pemikiran filsafat memiliki landasan sebagai berpikir dengan dasar cinta akan kebijaksanaan, dimana kebijaksanaan muncul dari sifat manusia untuk berusaha berpikir dan berkehendak secara baik. Hal ini berarti berpikir benar saja belum berarti sudah cukup. Cara berpikir filosofis merupakan usaha untuk melakukan perwujudan gabungan dari keduanya (Pramesthi, 2021).

Selanjutnya makna religius, secara umum makna adalah arti tersembunyi yang ada di dalam suatu tanda atau simbol, sedangkan religius adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Budiyono (2001) Keberadaan kepercayaan di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan

begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambungkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Jadi, di dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana makna filosofis dan makna religius yang ada di dalam tradisi *ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus melalui teori makna menurut Ferdinand de Saussure di mana dia menyatakan bahwa Untuk mendapatkan sebuah makna yang utuh atau subjek, maka objek tersebut harus tidak dipahami dalam konteks objek itu saja, namun kita juga harus menemukan objek-objek lain yang berkaitan dengan objek inti tersebut.

2.1.2 Konsep Lampung

Ulun (orang) Lampung menurut Hilman Hadikusuma (dalam Syahputra, 2017) adalah *ulun Lappung*, *jelma Lappung*, orang *dapping* merupakan penduduk asli selatan Pulau Sumatra yang berbatasan di antara Teluk Lampung sampai Kayu Agung dan diantara Danau Ranau dengan Laut Jawa. Mempunyai dua dialek bahasa, dialek “A” dan dialek “O” dan dua macam adat istiadat yaitu Pepadun dan Saibatin.

Menurut Ali Imron (2005) menyatakan bahwa *ulun* (orang) Lampung menyebut *ulun* (orang) atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang Lampung lain. *Ulun* Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat pepadun dan *ulun* Lampung beradat Saibatin dan *ulun* Lampung asli yang berasal dari keturunan *Sekala Bekhak* yang berbudaya dan berbahasa Lampung. Jadi *ulun* Lampung adalah suatu sebutan atau panggilan Lampung kepada orang Lampung lainnya yang mempunyai dua adat istiadat yaitu yang beradatkan pepadun dan Saibatin.

Lampung Pepadun tinggal di dataran tinggi Provinsi Lampung, ada beberapa kabupaten yang tergolong ke dalam bagian dari Lampung Pepadun, diantaranya Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah,

Kotamadya Metro, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan Lampung Saibatin mayoritas tinggal di daerah pesisir pinggiran pantai Provinsi Lampung, adapun kabupaten-kabupaten yang masuk ke dalam Lampung Saibatin diantaranya, Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran, Kotamadya Bandar Lampung, dan Lampung Selatan.

2.1.3 Konsep Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Sekala Berak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Dimana Sai artinya satu; batin = jiwa; jadi dapat diartikan bahwa Saibatin merupakan satu jiwa atau satu batin, (Imron, 2005). Masyarakat adat Saibatin menempati wilayah pesisir Lampung yang membentang dari timur ke barat Suku Saibatin tersebar di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Suku Saibatin atau Peninggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah. Suku Saibatin berbeda dalam hal organisasi sosial dan warisan. "Saibatin" mengacu pada memiliki satu pemikiran atau tuan. Hanya terdapat satu raja tradisional dalam setiap generasi kepemimpinan sesuai dengan struktur sosial suku Saibatin. Oleh karena itu, budaya Suku Saibatin seringkali bersifat aristokrasi. Pada masyarakat Saibatin tidak ada suatu upacara tertentu yang dapat mengubah kedudukan atau status sosial seseorang dalam kelompok masyarakatnya (Suhendar, 2019).

Sabaruddin (2012), masyarakat adat Lampung Saibatin dalam adat istiadat kepunyimbangannya (pemerintahan) tidak dapat menaikkan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini bersifat turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga punyimbang. Kedudukan seorang punyimbang juga disesuaikan dengan atribut yang dikenakan seperti

pakaian dan perhiasaan yang dipakai dibedakan menurut warna, bahan, bentuk, dan lain lain simbol dari penyimbang adat. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung Saibatin berdasarkan garis keturunan bapak (Patrilineal) dan hubungan kekerabatan yang ada padanya. Hubungan kekerabatan ini terdiri dari

1. Pertalian darah
2. Pertalian Perkawinan
3. Pertalian adat.

Lampung Saibatin menurut Herlina (2016) adalah semua aturan-aturan yang ada dan berlaku disuatu tempat dengan mempertimbangkan permusyawaratan (peradilan) adat yang dilakukan oleh perwatin adat atau para paksi-paksi adat dan para pengelola dan pengurus *gawi* kerajaan yang lainnya. Sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan adat dengan tentram. Secara umum maka beberapa penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa Lampung Saibatin adalah sekelompok masyarakat yang gelar hanya akan didapat oleh orang yang merupakan keturunan lurus dari suatu keluarga dimana penyelesaian masalah-masalahnya dilakukan melalui musyawarah dengan para Saibatin.

Di Pekon Kedaloman sendiri masyarakat adatnya menggunakan sistem Lampung Saibatin, dimana hanya terdapat satu penyimbang adat atau batin di setiap kelompok sukunya. Sistem yang digunakan dalam masyarakat adat di Pekon Kedaloman yaitu sistem patrilineal dimana dimana yang menghubungkan seseorang dengan adat adalah garis keturunan dari ayah. Kemudian selain dari pada itu, segala permasalahan adat baik untuk acara-acara adat bahkan sampai pemberian gelar atau adok di atur oleh penyimbang adat, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan adat merupakan tanggung jawab penyimbang adat atau batin.

2.1.4 Konsep Perkawinan Adat Lampung Saibatin

Pada dasarnya perkawinan orang Lampung adalah perkawinan yang dilaksanakan menurut tatacara adat lengkap. Masyarakat Lampung Saibatin menyebutnya perkawinan *bujujogh* dan *semanda* (Imron, 2020).

Perkawinan *Bujujogh* menurut Imron (2005) merupakan sistem perkawinan dimana mempelai pria merupakan inti suatu perkawinan, dan mempelai wanita sepenuhnya mengikuti pria lahir dan batin baik secara tempat tinggal dan lain sebagainya, dalam sistem perkawinan *bujujokh* kedudukan istri dijelaskan sebagai pihak yang ikut dengan suami. Dengan adanya perkawinan *bujujokh*, gadis itu hilang hak dan kewajibannya dari keluarga yang melahirkan dan membesarkannya. Maksudnya, secara lahiriah dan bathiniah gadis ini telah menjadi keluarga laki-laki dan menggantikan fungsi dari ibu suaminya.

Sedangkan Perkawinan *Semanda* memiliki makna bahwa diambilkan laki-laki, maksudnya bahwa mempelai pria masuk ke dalam kekerabatan wanita yang dikenal dengan sebutan atau status *semanda*. Sebagai konsekuensinya antara lain adalah bahwa seluruh tata cara perkawinan diatur dan disusun oleh kerabat mempelai wanita, sikap serta tingkah laku si laki-laki harus patuh dan taat menurut tuntutan dan kehendak mempelai wanita dan kerabatnya (Imron, 2005).

Hilman Hadikusuma (dalam Yusuf, 2016) menjelaskan dalam masyarakat beradat Saibatin dikenal beberapa perkawinan *semanda* yaitu: (a) *semanda raja-raja*; yaitu perkawinan dimana antara suami dan istri memiliki derajat yang sama sehingga mereka bebas menentukan kedudukan rumahtangganya, (b) *semanda pacok lepas*; karena sesuatu hal laki-laki (suami) melepaskan hak dan kedudukan dalam kerabatnya dan masuk kerabat istri, (c) *semanda iring beli*; yaitu *semanda* sementara di mana suami tinggal dengan kerabat istri menunggu semua urusan dengan pihak mertua selesai, (d) *semanda nyacan mulan*; setelah menikah laki-laki tinggal dengan kerabat istri, namun diperbolehkan pindah dengan syarat anaknya harus tinggal di tempat kerabat

istri, (e) *semanda* membayar hutang; jika seorang gadis piatu mempunyai saudara perempuan belum cukup umur akan menikah, maka ia tidak boleh ikut suami jika yang uang jujogh belum dibayar, (f) *semanda anggaw/buiwak*; perkawinan karena suami meninggal, (jenis perkawinan *levirate* dan *sororat*), (g) *semanda perada tengah*; perkawinan dengan perjanjian bahwa salah satu keturunannya akan dijamin oleh kerabat dua belah pihak.

2.1.5 Konsep Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, Dalam arti sederhana, Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari sekelompok masyarakat, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Dengan meneruskan cerita atau tulisan dalam bentuk kitab-kitab kuno, tradisi ini berlaku secara turun-temurun (Nasution, et al.,2015).

Tradisi dijelaskan oleh Sztompka (2014) adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam arti sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang dapat bertahan dalam situasi saat ini dengan syarat tertentu. Tradisi bersumber dari benda dan gagasan material yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dimusnahkan. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang berulang itu dilaksanakan secara tidak sengaja atau disengaja.

Supardan (2011) juga menjelaskan hal serupa mengenai Tradisi adalah Suatu pola tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari budaya lama yang berkembang, oleh karena itu menjadi suatu adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Ngarak maju dikatakan tradisi karna pada awalnya *ngarak maju* adalah kebiasaan di dalam proses perkawinan penyimbang adat, dimana batin ingin mengenalkan penerusnya kepada masyarakat banyak. Namun seiring perkembangan zaman, *ngarak maju* menjadi tradisi yang di lakukan bukan

hanya untuk pernikahan penyimbang saja, namun masyarakat biasa juga melakukan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian dan kewajibannya di dalam adat.

2.2.6 Konsep *Ngarak maju*

Di tinjau dari pengertiannya *ngarak maju* pada umumnya adalah bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung Saibatin, tujuan dari tradisi ini adalah untuk memberitakan, memberitahu, menyebarluaskan kepada khalayak kampung bahwa salah satu warga kampung tersebut memiliki acara pernikahan antara muli dan menganai. Pada awalnya tradisi ini hanya di pakai oleh mereka yang memiliki gelar atau kedudukan adat, namun seiring perubahan zaman tradisi ini juga di lakukan di dalam pernikahan untuk orang yang tidak ada gelar atau tidak ada kedudukan di dalam adat. Oleh karna itu tradisi ini menjadi hal yang wajib di dalam pernikahan masyarakat Lampung Saibatin (wawancara dengan bapak Hasan Baiti tanggal 29 Januari 2023).

Arak-arakan tersebut dilakukan bertujuan untuk memberitakan, memberitahu, menyebarluaskan kepada khalayak kampung bahwa salah satu warga kampung tersebut memiliki acara pernikahan antara muli dan menganai. Berikut merupakan prosesi dan komponen yang terdapat dalam tradisi *ngarak maju*.

1. Diposisikan masing-masing komponen penting arak-arakan. Posisi yang sesuai urutan tersebut sebagai berikut.
 - a. Silat
 - b. *Rudat*
 - c. *Hulu Balang* (Prajurit)
 - d. Anak Bay Pembawa Pahar (Lampit Seserahan)
 - e. Sepasang Pengantin (mempelai pria dan wanita)
 - f. Perwakilan Adat

g. *Hulu Balang* pemegang payung

h. Kerabat Keluarga

i. Kandang Alang

2. Mulai berjalan setelah ditandai dengan adanya bunyi rudat dan nyanyian puji-pujian kepada Allah swt serta shalawat kepada Nabi. Nyanyian puji-pujian yang dibacakan awalnya berbunyi "*Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad...*" kemudian rombongan akan menjawab "*Allahumma shalli wa saliim 'alaih*". Untuk rute perjalanan arak-arakan pengantin harus sesuai dengan kesepakatan antar kedua belah pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita sebelum melakukan iring-iringan.
2. Berlangsunglah iring-iringan rombongan arak-arakan dengan dimeriahkan oleh nyanyian kepada Allah swt. dan pertunjukkan keahlian dari silat sang ahli bela diri.
3. Setibanya di kediaman mempelai wanita, kemudian prosesi bukak khangok, dimana ada yang mengucapkan syair salam dan yang menjawab syair salam. Selesai itu pengantin masuk kedalam rumah.

1.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ali Imron dan Rinaldo Adi Pratama yang berjudul perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin penelitian ini membahas tentang perkawinan awal masyarakat Saibatin adalah pola *Bujujogh* yakni patrilineal. Kemudian, masyarakat Saibatin mengadopsi pola perkawinan cara *Semanda* dari orang Minang Kabau, sehingga pola kawinan Saibatin menjadi dua pola yaitu *bujujogh* dan *semanda*. *Semanda* dalam hal ini disama artikan dengan matrilineal dan oxrolokal namun seiring berjalannya waktu sampai tahun 70an pola perkawinan *bujujogh* dan *semanda* ini pun mengalami perubahan menjadi bukan lagi *bujujogh* dan bukan lagi *semanda*, akan tetapi lebih tepat disebut bilineal dan neolokal. Masyarakat setempat menyebut pola perkawinan seperti itu disebut *mak ngedok bunyi-bunyi* atau *tanjar lamban*.

Perubahan terjadi karena dua faktor penting yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat Saibatin sendiri seperti, privilege dan ekonomi, sedangkan faktor eksternal adalah budaya yang berasal dari orang lain, pendidikan dan kebijaksanaan penguasa atau pemerintah. Perubahan pola perkawinan itu dijumpai dalam tata cara perkawinan pasangan ulun Saibatin antara lain dari cara memilih jodoh, cara berkenalan dan tempat berpacaran, cara penyampaian pesan, melamar, pembatasan jodoh, mas kawin, upacara perkawinan dan adat menetap setelah menikah. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti jika penelitian ini berfokus pada perubahan pola perkawinan adat Lampung Saibatin sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada proses tradisi *ngarak maju* masyarakat lampung pesisir.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rizki Dwi Putri mahasiswi Program Studi Sosiologi Universitas Lampung yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Makna dan Fungsi Adat Ngarak Calon Pengantin Pria Prosesi Perkawinan (Pada Masyarakat Marga Katibung Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)”. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dwi Puitri, dalam penelitian yang beliau lakukan penelitian itu bertujuan untuk mengetahui Makna dan Fungsi Adat Ngarak Calon Pengantin Pra Prosesi Perkawinan Pada Masyarakat Marga Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga dari hasil penelitian yang Rizki Dwi Putri lakukan menghasilkan informasi bahwa terdapat tradisi *ngarak maju* di dalam tradisi perkawinan adat lampung pesisir. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dwi Utami ini menjadi acuan penulis dalam meneliti salah satu *ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus di lihat dari 3 makna yaitu, makna religi, makna moral dan makna sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian : Masyarakat Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
2. Obyek Penelitian : Menelusuri makna tradisi *ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
3. Tempat Penelitian : Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : Tahun 2023
5. Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011).

Metode penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Makna

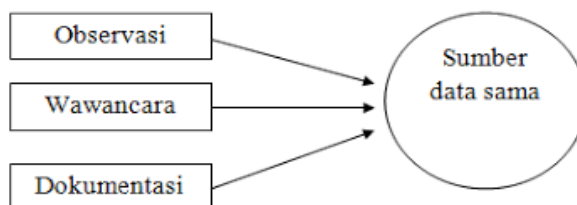
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti

menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2013.*

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3.1 Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Sedangkan menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Arikunto (1996) mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (*observer*) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (*observer*) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang di cari dalam observasi ini berhubungan dengan tradisi *ngarak maju*, dapat berupa foto, video atau benda yang digunakan dalam tradisi *ngarak maju*.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koenjaraningrat,1997). Sedangkan menurut Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua atau lebih orang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing- masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar (Hadi,1984).

Bentuk wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Berikut ini penjelasannya.

- 1) Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar

pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Jawaban yang akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan.

- 2) Wawancara tidak berstruktur biasanya dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini biasa menambah informasi yang ingin diperoleh terkait dengan obyek yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam peneliti ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden tokoh-tokoh adat yang ada Lampung Saibatin mengenai makna tradisi *ngarak maju*. Dengan menggunakan teknik wawancara penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dan tatap muka dengan responden, sehingga informasi menjadi lebih jelas. Berikut merupakan panduan wawancara dalam penelitian tentang makna tradisi *ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Tabel 1. Panduan wawancara

NO	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1.	Tradisi <i>Ngarak maju</i>	1. Sejak kapan kebudayaan <i>ngarak maju</i> dilaksanakan?
		2. Kapan tradisi <i>ngarak maju</i> dilaksanakan?
		3. Apakah di setiap perkawinan adat Lampung Saibatin selalu terdapat tradisi <i>ngarak maju</i> ?
		4. apakah semua wilayah Lampung Saibatin masih mengadakan tradisi <i>ngarak</i>

		<i>maju?</i>
2.	Makna tradisi <i>ngarak maju</i>	1. bagaimanakan tahapan tahapan dalam persiapan tradisi <i>ngarak maju?</i>
		2. apakah tradisi <i>ngarak maju</i> masih eksis di kehidupan masyarakat saat ini?
		3. apakah tradisi <i>ngarak maju</i> bersifat wajib?
		4. apakah setiap bagian dari tradisi <i>ngarak maju</i> memiliki arti atau makna nya masing masing?
		5. adakah kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi <i>ngarak maju</i>
		6. bagaimana keterikatan antara perilaku masyarakat adat dengan tradisi <i>ngarak maju?</i>
		7. apakah tradisi <i>ngarak maju</i> di pengaruhi oleh kepercayaan masyarakat?
		8. apakah ada syarat khusus dalam pelaksanaan tradisi <i>ngarak maju</i> tersebut?

Sumber : Wawancara pra-penelitian dengan Bapak Hasan Baiti pada tanggal 19 Agustus 2023

3.3.2.1 Informan

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan.

Menurut Meleong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong, 2010). Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, yaitu:

- 1) Subjek telah lama dan tahu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran peneliti.
- 2) Pernyataan yang dikemukakan oleh subyek kepada peneliti dapat dipercaya dan benar adanya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti (Sugiyono, 2013).

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

- 1) Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dan merupakan penduduk asli setempat.
- 2) Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek permasalahan yang akan diteliti.
- 3) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- 4) Informan memiliki kesediaan waktu dan tenaga yang cukup.
- 5) Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Peran
1.	Bapak Effendi Suud (Bandakh Alam)	Penyimbang Adat di Pekon Kedaloman
2.	Bapak Nuzirwan (Khaja Mangku Bumi)	Penyimbang Adat di Pekon Kedaloman
3.	Bapak Hasan Baiti (Neda Bagus)	Tokoh Adat di Pekon Kedaloman

Sumber : Wawancara pra-penelitian dengan Bapak Hasan Baiti pada tanggal 19 Agustus 2023

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 narasumber sebagai sumber untuk menulis hasil penelitian. Dimana menurut Sugiyono (2013), triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang di manfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu. Lalu dalam wawancara ini penulis menggunakan juga triangulasi sumber di mana sumber yang di gunakan adalah sumber yang dapat menguji kredibilitas data dengan beberapa sumber.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Hamidi (2010) Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi menurut Sugiyono (2006) untuk menelusuri makna tradisi *ngarak maju* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Dimana penulis mencari dokumentasi berupa tulisan syair-syair dan beberapa gambar baik foto pelaksanaan ataupun perlengkapan di dalam prosesi pelaksanaan yang dapat di pakai untuk menambahkan sumber di dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dari peneliti adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data (data

condensation), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Secara lebih terperinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.4.1 Kondensasi Data

Kondensasi data menurut Miles dan Huberman (2014) yaitu Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.4.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Makna filosofis tradisi *ngarak maju* kita lihat dari beberapa indikator yang pertama alat yang digunakan, alat yang di gunakan sendiri secara umum bermakna kepemimpinan, kesopanan dan ketekunan. Kemudian yang kedua tahapan, tahapan dalam tradisi *ngarak maju* ini bermakna kebersamaan dalam bermasyarakat. Yang ketiga tujuan, tujuan disini bermakna adab dan kewajiban dari kedua mempelai pengantin. Keempat syair, syair memiliki makna penghormatan dan doa kepada tuhan. Jadi dapat di simpulkan secara filosofis tradisi *ngarak maju* secara keseluruhan merupakan simbolisasi kehidupan masyarakat adat lampung, dimana di dalam tradisi ini banyak menyimbolkan kehidupan, kebersamaan, dan tolong menolong dalam hidup bermasyarakat. memiliki makna diantaranya tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang memerlukan dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya materi saja, tetapi juga dalam arti moral. Selanjutnya makna religius, makna religius disini juga di lihat dari 4 indikator yaitu yang pertama alat yang di gunakan, secara umum alat yang di gunakan memiliki makna tentang kepercayaan masyarakat terhadap leluhurnya. Yang kedua tahapan, tahapan disini bermakna pengharapan terhadap kebaikan dan keberkahan dari tuhan dan kepercayaan masyarakat. Kemudian yang ketiga tujuan, secara umum tujuan ini bermakna kepercayaan masyarakat agar terhindar dari berbagai macam bentuk fitnah dan hal buruk lainnya yang dapat mengganggu kelangsungan hidup mempelai pengantin. Yang keempat syair. Syair disini merupakan doa

doa pengharapan kepada tuhan, kemudian juga sebuah bentuk penghambaan kepada tuhan yang maha esa. Jadi dapat disimpulkan makna religius yang ada dalam tradisi *ngarak maju* bahwa kehidupan selalu berdampingan dengan hal hal yang mungkin tidak rasional, namun masyarakat mempercayai bahwa dalam tradisi *ngarak maju* memiliki suatu kebaikannya sendiri sehingga tradisi ini dapat lestari hingga saat ini.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang tradisi *ngarak maju*.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi *ngarak maju* khususnya di Kabupaten Tanggamus. Penulis menyarankan untuk mencari informan yang lebih banyak mengetahui mengenai tradisi *ngarak maju*. Kemudian penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Tanggamus agar dapat lebih memperhatikan serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, A., Pairulsyah, P., Suwarno, S., & Damayantie, A. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya*, 22(1), 91-105.
- Adler, P. (1987). *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Budiyono, H. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Prasetya Widya Pratama.
- Fachruddin dan Suharyadi. (1996). *Falsafat Piiil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, DikBud, Prop. Lampung, Bandarlampung.
- Hadi, S. (1984). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat budaya Lampung, Mandar Maju*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada.
- Hadikusuma, H. (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut perundangan, hukum adat, hukum agama*. Bandung : Mandar Maju
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.

- Herlina, W. (2016). *Analisis Kedudukan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembagian Harta Waris Pada Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kerbang Tinggi Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Imron, A. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 121-130.
- Koentjaraningrat (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Maria, J. (1993). *Kebudayaan Orang Menggala*. UI Press: Jakarta.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang metode metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muttaqin (2022) Analisis Terhadap Pelaksanaan Larung Sesaji pada Pesta Lomban di Kota Jepara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5 (2).
- Moleong, L.J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution, M.S.A dkk. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngare, F. (2014). *Studi komunikasi budaya tentang upacara religius congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah manggarai provinsi nusa tenggara timur*. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung
- Pramesthi, J.A. (2021). *Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial COVID-19 pada Music Video Life Goes On (Kajian Semiotika Charles Pierce)*. Ilmu Komunikasi UHO

- Putri, R. D. (2016). *Makna dan Fungsi Adat Ngarak Calon Pengantin Pra Prosesi Perkawinan* (Pada Masyarakat Marga KATIBUNG Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium* 9(5) 1-8
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sabaruddin, S. A. (2012). *Lampung pepadun dan saibatin/pesisir, pemerintahan, adat istiadat, sastra, bahasa, untuk perguruan tinggi dan umum*. Jakarta: Buletin Lima Manjau.
- Setiawati, E., Yusuf, S., & Sair, A. (2018). Perkembangan Budaya Sakukha pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin (1993-2017): Sumbangan Materi pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendar, N. (2019). *Pelaksanaan Waris Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Syahputra, C. M. (2017). *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tajdid, N. Z. (2021). *Perancangan Informasi Tradisi Besitan Sebagai Religius Magis Suku Tidung Melalui Media Board Game* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Wahab, Z., Supardin, S., & Patimah, P. (2017). Proses Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tamalanrea dan Kecamatan Biringkanaya. *Jurnal Diskursus Islam*.
- Yusuf, H. (2016). *Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*. Kalam
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wawancara:

1. Bapak Effendi Suud (Bandakh Alam) Peran Sebagai Peyimbang Adat
Wawancara pada tanggal 29 Januari 2024
2. Bapak Hasan Baiti (Neda Bagus) Peran Sebagai Tokoh Adat
Wawancara pada tanggal 29 Januari 2024
3. Bapak Nuzirwan (Khaja Mangku Bumi) Peran Sebagai Peyimbang Adat
Wawancara pada tanggal 30 Januari 2024